

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu tentu mengharapkan kehidupannya berjalan dengan baik, namun terkadang realitas hidup tidak selamanya berjalan sesuai dengan keinginan. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut seringkali dianggap sebagai masalah. Di dalam kehidupan banyak hal atau kondisi yang menjadi di luar kontrol atau kemampuan individu sebagai manusia biasa. Hidup adalah perpindahan dari satu masalah ke masalah yang lain. Oleh karena itu masalah adalah hal yang wajar terjadi di dalam kehidupan. Setiap individu pasti pernah menghadapi masalah, namun sikap individu dalam menghadapi masalah berbeda-beda, ada yang dapat melaluinya dengan baik sehingga masalah justru menjadi ujian untuk menambah kapasitas dan kemampuannya, namun terkadang masalah justru menjadikan individu terpuruk dan tidak efektif dalam menjalani kehidupannya. Salah satu fase dalam rentang kehidupan manusia yang dianggap penuh dengan dinamika adalah fase remaja.¹ Difase ini remaja telah meninggalkan usia kanak-kanak yang ketergantungan, namun belum mampu bertanggungjawab penuh terhadap dirinya maupun masyarakat.

Saat anak mulai memasuki masa remaja merupakan masa *new birth* dan *strom and stress*. Pada masa remaja akan ditemukan seorang yang seolah-olah baru terlahir karena banyaknya perubahan terutama pada segi fisik. Selanjutnya dikemukakan bahwa remaja dihadapkan pada tantangan-tantangan, kekangan-kekangan yang dapat membuat remaja merasa bingung. Lebih jelas lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil,

¹ Andi Sulfahmi, "Resiliensi Remaja Yatim Piatu yang Melaksanakan Salat Tahajud", *Jurnal Psikologika*, Vol 22, No. 1, (Tahun 2017) Fakultas Psikologi Universitas negeri Makassar, p. 36.

dan sukar diramalkan.² Misalnya, dalam pergaulan remaja lebih mudah terbawa oleh teman-temannya jika temannya melakukan kebaikan remaja juga ikut melakukan kebaikan, begitupun sebaliknya jika teman-temannya melakukan hal yang tidak baik, maka tidak jarang remaja ikut melakukan hal yang tidak baik.

Remaja masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan. Mereka dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu seperti informasi, teknologi, dunia mode dan sebagainya berubah secara cepat dan terlalu banyak untuk diserap. Ketidakmampuan remaja mengikuti perkembangan dan perubahan yang sedemikian cepat dapat membuat remaja merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan putus asa. Kegagalan untuk mengikuti tuntutan lingkungan dapat menyebabkan kekecewaan pada remaja dan menimbulkan depresi. Dalam kondisi depresi, remaja bisa kehilangan kekuatan dan menjadi mudah rentan terhadap kriminalisasi atau pergaulan yang negatif dan hal itu menjadi sebuah indikasi adanya ketidakmampuan remaja dalam beradaptasi, mengatasi masalah atau tekanan yang dialami dan bangkit dari masalah.³

Pada masa remaja, pendampingan oleh orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu remaja dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Kehilangan orang tua atau kondisi yatim piatu di usia remaja akan menjadi masalah tersendiri bagi remaja. Napitupulu mengemukakan bahwa remaja yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu) akan mengalami tekanan-tekanan yang semakin banyak, karena tidak adanya orang tua sebagai sumber kasih sayang, perlindungan, dan dukungan. Ketiadaan orang tua merupakan kondisi yang sangat kompleks bagi remaja. Suseno mengungkapkan bahwa remaja yang berstatus yatim piatu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan

² Grace Kusuma Dewi, "Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan", *Jurnal SPIRITS*, Vol. 5, No. 2, (Mei 2015), p. 30.

³ Cahaya Afriani Napitupulu, "Resiliensi Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Mardi siwi Kalasan Yogyakarta", (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2009), p. 1.

menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi remaja yatim piatu selalu bergejolak disatu pihak karena kondisi dirinya yang berbeda dengan teman, orang lain dan pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya.⁴ Permasalahan yang akan dihadapi oleh remaja yatim piatu antara lain adalah perasaan berbeda dengan orang lain, ada sesuatu yang kurang dengan dirinya, dan adanya perlakuan yang berbeda dari lingkungan. Kondisi ini dapat memicu terjadinya tekanan emosi pada remaja yatim piatu dan ketidakberadaan orang tua tersebut merupakan kondisi yang berat harus dilalui remaja yatim piatu.

Oleh karena itu, Brooks dan Goldstein mengemukakan bahwa individu membutuhkan suatu kemampuan psikologis untuk bertahan dari masalah dan bangkit kembali, sehingga dapat menjalani hidup secara efektif yang disebut dengan resiliensi. Setiap remaja berbeda dalam menanggapi permasalahan. Adakalanya individu merasa bersemangat dan adakalanya individu merasa rendah diri.⁵ Karena itu resiliensi sangat penting bagi remaja untuk mencegah atau menghadapi masalah sehingga ia mampu mengatasi hal-hal buruk dari tekanan yang terjadi dan mampu mempertahankan kondisi hidupnya pada keadaan yang baik.

Remaja yang resilien akan tumbuh menjadi orang yang dewasa yang resilien pula. Remaja yang tidak resilien akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Individu yang resilien bukan berarti tidak pernah mengalami kesulitan atau stres. Justru sebaliknya, suatu jalan untuk menjadi orang yang resilien adalah dengan sering mengalami tekanan-tekanan emosional yang masih dapat dihadapi. Resiliensi merupakan kekuatan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat atau bahkan mengubah bentuk kesengsaraan dalam hidup.

⁴ Grace Kusuma Dewi, "Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan", *Jurnal SPIRITS*, Vol. 5, No. 2, (Mei 2015), p. 30.

⁵ Andi Sulfahmi, "Resiliensi Remaja Yatim Piatu yang Melaksanakan Salat Tahajud", *Jurnal Psikologika*, Vol 22, No. 1, (Tahun 2017) Fakultas Psikologi Universitas negeri Makassar, p. 37.

Menurut Grotberg, anak dan remaja dapat belajar untuk mampu merespons berbagai tekanan dan kesulitan secara resilien.⁶ Dalam tiga sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg: *I have*, *I am*, dan *I can*. Pada sumber ke tiga, yaitu *I can* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri.⁷ Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Sama halnya kondisi remaja yatim piatu di Desa Pegandikan yang menjadi responden penelitian, mereka mengalami banyak masalah seperti umumnya para remaja terlebih setelah orang tuanya tiada. Seperti Responden A mengalami kesulitan ekonomi keluarga dan merasa diremehkan oleh sekelilingnya. Responden LM yang hubungannya menjadi tidak baik dengan ibu setelah kematian ayah. Responden AM yang kehilangan motivasi untuk sekolah. Dan responden SA yang merasa bersalah atas kematian ayahnya.

Setelah melakukan penelitian awal, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang dimiliki masing-masing responden. Seperti responden A yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang, sedangkan responden LM, AM dan SA memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Untuk menjadi remaja yatim piatu yang resilien, ada beberapa faktor yang harus dimiliki, yaitu sikap yang tetap tenang di bawah kondisi yang menekan, dapat mengendalikan keinginan ataupun tekanan, optimisme, mengetahui penyebab permasalahan yang sedang dihadapi secara benar, empati, dan sadar masalah yang ada harus segera dipecahkan atau diselesaikan, serta dukungan sosial.

⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2019), p. 46.

⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2019), p. 45.

Pemecahan masalah adalah proses pemikiran yang terarah secara langsung untuk dapat menemukan jalan keluar pada suatu masalah atau permasalahan. Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita akan banyak menemukan masalah sehingga kita akan membuat suatu cara dalam memilih menggapai dan menguji respon yang kita dapat dalam memecahkan permasalahan. Menurut Evan, *problem solving* adalah suatu keadaan dimana seseorang harus memilih jalan keluar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri dalam arti bergerak dalam kondisi sekarang menuju kondisi atau kehidupan yang diharapkan.⁸

Hidup itu memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Keinginan untuk mempunyai makna merupakan salah satu kekuatan motivasi yang ada dalam diri manusia. Oleh karenanya Viktor Frankl memperkenalkan logoterapi untuk membantu individu menemukan kembali makna hidupnya, menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidup tersebut. Sedangkan tujuan utama logoterapi adalah meraih hidup bermakna dan mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi. Hal ini diperoleh dengan jalan menyadari dan memahamai serta merealisasikan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki setiap orang yang sejauh ini mungkin terhambat dan terabaikan.⁹

Dengan semakin banyaknya masalah yang dialami individu seharusnya dapat memberikan dampak penting bagi perkembangan diri, baik dalam ketahanan individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah, sehingga

⁸ Aji Wiyono, "Problem Solving Mahasiswa Broken Home", (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), p. 4-5.

⁹ Tarika Isnaningtyas, "Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Surakarta", (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), p.5.

masalah yang dialami mempunyai makna penting dalam kehidupan. Peneliti melakukan penelitian di Kp. Pegandikan Kec. Lebak Wangi Serang Banten dikarenakan keprihatinan peneliti terhadap remaja yatim piatu yang tidak sadar dengan masalah yang sebenarnya ada dihadapan mereka dan kurang mampu dalam memecahkan masalah setelah ketiadaan orang tua, dan keinginan peneliti untuk bisa ikut terlibat dalam membantu remaja yatim piatu untuk meningkatkan kemampuan problem solvingnya. Peneliti melakukan wawancara kepada 4 remaja yatim piatu, yaitu A, LM, AM, dan SA. Dari uraian permasalahan yang ada pada latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“PENERAPAN LOGOTERAPI TERHADAP RESILIENSI REMAJA YATIM PIATU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana resiliensi pada remaja yatim piatu di Desa Pegandikan?
2. Bagaimana penerapan logoterapi dapat meningkatkan resiliensi remaja yatim piatu dalam meningkatkan kemampuan problem solving di Desa Pegandikan?
3. Bagaimana hasil penerapan logoterapi dalam meningkatkan resiliensi dan problem solving pada remaja yatim piatu di Desa Pegandikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui resiliensi pada remaja yatim piatu di Desa Pegandikan.

2. Untuk mengetahui penerapan logoterapi dalam meningkatkan resiliensi remaja yatim piatu sehingga dapat meningkatkan kemampuan problem solving di Desa Pegandikan.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan logoterapi dalam meningkatkan resiliensi dan problem solving pada remaja yatim piatu di Desa Pegandikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti pada perkembangan ilmu konseling dan psikologi. Terutama konseling pada remaja, psikologi perkembangan remaja, psikoterapi, khususnya tentang logoterapi, resiliensi, dan problem solving.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, masukan dan dapat memberikan pengetahuan serta gambaran-gambaran pada pihak terkait, khususnya dapat memberikan wawasan atau panduan kepada konselor dalam menerapkan logoterapi untuk meningkatkan resiliensi, dan problem solving

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada. Baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Telah banyak kajian-kajian yang bahasannya terkait dengan logoterapi, resiliensi, dan problem solving diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Cahya Afriani Napitupulu Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma dengan judul "*Resiliensi Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Mardi Siwi Kalasan Yogyakarta*". Dalam skripsi ini, Cahya Afriani Napitupulu mengkaji tentang daya tahan (resiliensi) remaja yatim piatu. Menurut Cahya Afriani Napitupulu, pada remaja yatim piatu ada

kondisi-kondisi yang bisa menyebabkan mereka mengalami banyak tekanan terkait dengan kondisi mereka sebagai remaja dengan kondisi internal dan eksternalnya yang bergejolak secara bersamaan dan kondisi tidak adanya orangtua. Resiliensi adalah kapasitas yang bersifat universal untuk mencegah, meminimalisir, atau melawan pengaruh yang merusak saat mengalami kemalangan atau ketidakberuntungan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Penelitian dilakukan di panti asuhan dengan asumsi bahwa kondisi di panti asuhan berbeda dengan kondisi di luar panti asuhan dimana ada batasan, aturan, interaksi, dan sistem yang berlaku.¹⁰

Persamaan peneliti dan skripsi Cahya Afriani Napitupulu adalah sama-sama mengkaji tentang resiliensi pada anak yatim. Adapun yang membedakan skripsi peneliti dengan skripsi Cahya Afriani Napitupulu yaitu dari lokasi. Selain itu, metode yang digunakan pada skripsi Cahya Afriani Napitupulu adalah metode deskriptif eksploratif, sedangkan metode yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah deskripsi analisis.

Skripsi yang ditulis oleh Wardatul Hamro Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten dengan judul *“Pendekatan Logoterapi Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Anak Yatim”*. Dalam skripsi ini, Wardatul Hamro mengkaji tentang kecemasan pada anak yatim dengan menggunakan pendekatan logoterapi. Menurut Wardatul Hamro, setiap orang akan merasakan kematian, kita sebagai manusia tidak bisa memungkiri. Orang yang ditinggal akan merasakan kesedihan yang mendalam. Khususnya kerabat terdekat yaitu anak dan orang tuanya. Anak pasti akan terpuruk ketika ditinggal orang tuanya. Pasti merasakan kesedihan yang berkepanjangan. Dari kesedihan itu timbul kecemasan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian

¹⁰ Cahya Afriani Napitupulu, “Resiliensi Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Mardi siwi Kalasan Yogyakarta”, (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2009).

dilakukan di Yayasan Safinatunnajah, Desa Kamasan Kecamatan Cinangka Serang Banten.¹¹

Persamaan peneliti dan skripsi Wardatul Hamro adalah sama-sama menggunakan pendekatan logoterapi. Adapun perbedaan skripsi Wardatul Hamro dengan skripsi peneliti, yaitu dari lokasi. Selain itu, dari pembahasan. Skripsi Wardatul Hamro membahas tentang kecemasan, sedangkan skripsi peneliti membahas tentang resiliensi dan problem solving.

Skripsi yang ditulis oleh Riki Pribadi Mandala Putra Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten dengan judul "*Penerapan Logoterapi Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Warga Binaan Kasus Narkoba Di Rutan Klas II B Serang*". Dalam skripsi ini, Riki Pribadi Mandala Putra mengkaji tentang kecemasan pada warga binaan kasus narkoba dengan menggunakan logoterapi. Menurut Riki Pribadi Mandala Putra, kecemasan dapat terjadi pada setiap orang termasuk kepada warga binaan kasus narkoba yang sedang menjalani tahanannya di Rutan Klas II B Serang. Warga binaan yang berada di rutan seringkali cemas karena selalu memikirkan tentang kondisi ekonomi keluarganya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹²

Persamaan peneliti dan skripsi Riki Pribadi Mandala Putra adalah sama-sama menggunakan pendekatan logoterapi. Adapun perbedaan skripsi peneliti dengan Riki Pribadi Mandala adalah dari lokasi dan pembahasannya, yaitu pada skripsi Riki Pribadi Mandala membahas tentang kecemasan warga binaan sedangkan skripsi peneliti membahas tentang resiliensi dan problem solving pada anak yatim.

¹¹ Wardatul Humro, "Pendekatan Logoterapi Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Anak Yatim; Studi Kasus di Yayasan Safinatunnajah Cinangka Serang Banten", (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2017).

¹² Riki Pribadi Mandala Putra, "Penerapan Logoterapi Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Warga Binaan Kasus Narkoba Klas II B Serang", (Skripsi pada Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2019).

F. Kerangka Teori

Dimasa remaja, kehilangan orang tua menjadi masalah tersendiri bagi remaja. Pendampingan oleh orang tua sangat penting bagi remaja untuk membantu dalam menghadapi masalah yang remaja hadapi. Remaja yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu) akan mengalami tekanan-tekanan yang semakin banyak, karena tidak adanya sumber kasih sayang, perlindungan, dan dukungan dalam hidup. Remaja membutuhkan kemampuan psikologis untuk tetap bertahan dan bangkit kembali dari masalah yang disebut resiliensi. Remaja yang resilien akan dengan mudah untuk bangkit dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Demikian peneliti mencoba menerapkan logoterapi pada remaja yatim piatu untuk mengetahui seberapa resilien dan seberapa mampu remaja yatim piatu menyelesaikan masalahnya setelah ketiadaan orang tua.

1. Logoterapi

Terapi Logo (*Logo Therapy*) dikembangkan oleh Frankl pada tahun 1938 ketika ia menjadi tawanan di kamp Nazi bersama tawanan Yahudi lainnya. Ibu, bapak dan istrinya meninggal di kamp Nazi itu. Semua tawanan mengalami penderitaan yang amat berat. Semasa dalam tawanan itu muncul inspirasinya mengenai makna (logo) kehidupan, makna penderitaan, kebebasan rohani dan tanggungjawab terhadap Tuhan dan manusia dan makhluk lainnya.¹³ Logoterapi berasal dari kata “*logos*” dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan “*terapi*” adalah penyembuhan atau pengobatan.¹⁴

Logoterapi, yang dikembangkan oleh Viktor Frankl, dirancang untuk membantu individu dalam menemukan makna hidupnya. Menurut Frankl, pencarian makna dalam hidup adalah salah satu ciri manusia. “Keinginan

¹³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 74.

¹⁴ Bastaman, *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Pustaka, 2007) p. 36.

kepada makna” adalah perjuangan utama manusia. Hidup tidak memiliki makna dengan sendirinya. Manusia yang harus menciptakan dan menemukan makna hidup itu.¹⁵ Logoterapi atau secara umum disebut analisis eksistensial mempercayai perjuangan untuk menemukan makna hidup sebagai motivasi utama bagi individu.¹⁶ Jadi, logoterapi adalah teknik yang digunakan untuk menyembuhkan dan mengurangi atau meringankan suatu masalah melalui penemuan makna dalam hidup.

A. Tujuan Logoterapi

Terapi logo (*logo therapy*) bertujuan agar dalam masalah yang dihadapi klien dapat menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta. Dengan penemuan itu klien akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah tersebut.¹⁷

Selain itu, terdapat beberapa tujuan logoterapi, antara lain:

1. Memahami adanya potensi dan sumber daya rohaniyah yang secara universal ada pada setiap individu, tanpa membedakan ras, keyakinan, dan agama yang dianutnya.
2. Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat, dan diabaikan bahkan terlupakan.
3. Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas kehidupan yang lebih bermakna.¹⁸

Oleh karenanya logoterapi bertujuan untuk menolong klien dengan segala masalah atau penderitaan yang dihadapi agar dapat

¹⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p. 74.

¹⁶ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Hingga Modern*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: IRCiSD, 2015), p. 211.

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, p. 75.

¹⁸ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan.....*, p. 99.

menemukan makna sehingga klien mampu memahami dan memanfaatkan potensi pada setiap individu.

B. Tahapan Konseling Logoterapi

Proses konseling pada umumnya mencakup tahap-tahap: pengenalan, pengungkapan, dan penjajagan masalah, pembahasan bersama, evaluasi dan penyimpulan. Sama halnya dengan tahapan konseling logoterapi, dalam pertemuan pertama akan dilakukan pengenalan terhadap anak yatim piatu sebagai bentuk tahap pertama. Dan akan ada pertemuan-peremuan selanjutnya hingga pada tahap evaluasi dan penyimpulan.

Teori logoterapi sebuah tindakan atau kegiatan menolong oleh konselor secara psikologis kepada klien untuk kebutuhan mengembangkan diri dalam proses konseling dengan menggunakan logoterapi ada beberapa perbedaan dengan konseling yang lainnya berikut ini tahapan konseling logoterapi sebagai berikut:

1. Tahap pembinaan raport atau tahap pengenalan merupakan awal proses konseling yang diawali dengan menciptakan suasana yang nyaman untuk klien mulai menceritakan masalahnya dengan terbuka dan tulus hati.
2. Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah konselor mulai membuka dialog atas permasalahan yang dihadapi klien.
3. Konselor membiarkan klien mengungkapkan semua yang dirasakannya, tanpa memotong pembicaraannya. Karena dalam logoterapi, klien diarahkan untuk menghadapi masalahnya sebagai kenyataan.
4. Dalam pembahasan bersama, klien dan konselor bersama-sama menyamakan persepsi terhadap masalah yang dihadapi klien.
5. Tahap evaluasi dan penyimpulan konselor mengevaluasi keseluruhan proses konseling. Konselor mencoba memberikan informasinya untuk

beranjak ke tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan tingkah laku.¹⁹

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teknik dan tahapan logoterapi hampir sama dengan teknik konseling lainnya. Sehingga konselor dapat menggunakan semua teknik yang dianggap sesuai dengan masalah yang dihadapi klien. Hanya dalam logoterapi menekankan asas-asas dalam menentukan makna serta tujuan hidup.

2. Resiliensi

Dalam Bahasa Indonesia, istilah resilien belum digunakan secara meluas, bahkan belum ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005). Kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa asing, yaitu *resilience*. Menurut Hornby, *resilience* atau *resiliency* digolongkan sebagai suatu kata benda yang tidak dapat dihitung (*uncountable noun*). Kata tersebut diartikan sebagai suatu kualitas/sifat (*quality or property*) zat untuk kembali ke bentuk atau kondisi asli (*original shape or condition*), setelah zat tersebut ditarik, ditekan atau diubah-ubah (*after being pulled, pressed & crushed*). Sebagai perumpamaan dalam hal ini, adalah karet (*the resilience/resiliency of rubber*).²⁰

Rutter menyebutkan, resiliensi adalah hasil dari upaya mengelola berbagai risiko (hal-hal yang tidak menyenangkan: hambatan, persoalan, konflik, dsb) dan bukan dari upaya untuk menghindari risiko-risiko tersebut. Resnick mengemukakan bahwa individu yang resilien mampu pulih kembali (*bounce back*) setelah mengalami kondisi yang sulit, individu akan mengalami peningkatan kualitas dan kemampuan diri. Individu yang resilien akan mampu beradaptasi secara positif dari tekanan yang dialaminya. Oleh karena itu resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar

¹⁹ Bastaman, *Logoterapi...*, p. 137-140.

²⁰ P. Tommy Y. S. Suyasa, "Kepribadian Resilien Sebagai Lokasi Kebahagiaan", *Conference: Temu Ilmiah Nasional Psikologi*, Vol. 2, (Oktober 2011), Universitas Tanumanegara, p. 6.

untuk membangun karakter positif, kekuatan emosional, dan psikologikal individu.²¹

Dari pengertian resiliensi di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam mencegah dan mengatasi berbagai kesulitan atau masalah hidup yang dialaminya, secara sehat, produktif dan positif. Sehingga individu mampu mempertahankan kondisi kehidupan pada keadaan baik atau bahkan lebih baik, positif, dan produktif. Selain itu, individu mampu bangkit dari permasalahan dan terbebas dari permasalahan.

A. Tiga Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg, terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu:

1. I Have

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu.

2. I Am

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi.

3. I Can

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial, dan interpersonal.²²

²¹ Andi Sulfahmi, "Resiliensi Remaja Yatim Piatu yang Melaksanakan Salat Tahajud", *Jurnal Psikologika*, Vol 22, No. 1, (Tahun 2017) Fakultas Psikologi Universitas negeri Makassar, p. 37.

²² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi....*, p. 44-47.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sumber-sumber resiliensi terdiri dari: *I have*, *I am*, dan *I can*. Dimana ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.

B. Aspek Resiliensi

Aspek-aspek yang membentuk resiliensi sebagai berikut:

1. Pengaturan Emosi: Responden penelitian dengan resiliensi tinggi, memiliki pengaturan emosi yang baik. Mereka mampu mengendalikan amarahnya dengan melakukan kegiatan yang positif. Resiliensi sedang, pengaturan emosi yang mereka miliki belum cukup baik dikarenakan mereka suka naik turun. Sedangkan resiliensi rendah, mereka akan mudah menyerah dalam menghadapi masalah.
2. Pengendalian Dorongan : Responden penelitian dengan resiliensi tinggi mampu membedakan mana hal yang penting untuk diprioritaskan dan dilakukan. Resiliensi rendah, mereka tidak mampu membedakan hal yang penting untuk diprioritaskan dan mana yang tidak perlu untuk dilakukan.
3. Optimis: Responden resiliensi tinggi, mereka lebih percaya diri dengan keputusan yang dibuat akan menghasilkan sesuatu. Resiliensi rendah, mereka akan langsung menyerah jika mereka menemui kegagalan, dan menganggap bahwa mereka tak mampu.
4. Analisis Penyebab dan Akibat: Resiliensi tinggi, responden mampu mencari akar permasalahan yang sedang dihadapi dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Resiliensi sedang, mereka terkadang mampu untuk menemukan penyebab tapi tidak untuk semua permasalahan. Resiliensi rendah, mereka tidak mampu menemukan akar permasalahan dan solusinya karena terlalu pasif.

5. Empati: Peduli terhadap orang lain. Empati ini cenderung dimiliki oleh keriga kategori.
6. Efikasi Diri: Resiliensi tinggi adalah mereka yakin dan percaya diri mereka mampu melewati semua masalah. Resiliensi rendah, mereka tidak percaya bahwa mereka mampu dan memiliki kekauatan untuk menghadapi masalah dalam hidupnya.
7. Mencapai yang Positif: Resiliensi rendah tidak mengetahui apa yang dilakukan agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Sedangkan resiliensi tinggi, mengetahui dan melakukan secara nyata hingga mereka dapat meraih apa keinginan yang ingin dicapai.

Jadi apabila ketujuh aspek kemampuan ini ada, maka individu tersebut dikatakan resilien.

3. Problem Solving

Problem atau masalah adalah satu hal yang mungkin tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Ketika apa yang diinginkan oleh individu tidak tercapai, atau mengalami hambatan dalam pencapaiannya, maka ia dikatakan sedang menghadapi suatu masalah.²³ Problem solving adalah pemecahan masalah. Orang-orang sukses adalah orang-orang yang memiliki ketangguhan tinggi dalam menghadapi hambatan. Menerima kesulitan, tantangan maupun kegagalan sebagai suatu realitas alami, adalah sikap yang lebih masuk akal. Memahami bahwa setiap kemajuan dan kesuksesan besar tidaklah akan dicapai tanpa melewati berbagai kegagalan dan kesulitan membuat manusia bisa mengambil hikmat dalam perjalanan hidupnya dan tidak terus-menerus dihantui oleh rasa takutnya akan kegagalan.²⁴

²³ Miwa Patnani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2013), Fakultas Psikologi Universitas YARSI, p. 131.

²⁴ Jemmy Setiawan, *Problem Solver: Nikmati Hidup Anda*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), p. 8.

Dengan demikian, problem solving adalah kemampuan individu dalam mengenali, menangani dan upaya untuk menyelesaikan masalah atau penderitaan yang dihadapi.

A. Faktor Yang Mempengaruhi Problem Solving

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam problem solving yaitu:

1. Motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.
2. Kepercayaan dan sikap yang salah asumsi dapat menyesatkan kita.
3. Kebiasaan kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu.
4. Emosi dalam menghadapi berbagai situasi, kita tanpa sadar terlibat secara emosional.²⁵

Oleh karena itu, apabila keempat faktor ini masih ada dalam diri individu, maka kemampuan problem solving tidak akan meningkat pada individu tersebut.

4. Anak Yatim

Allah dan Rasul-Nya memang tidak menjelaskan dan memberikan definisi secara khusus tentang anak yatim. Namun dari beberapa keterangan dalam ayat Al-Qur'an dapat dijumpai beberapa makna dan arti anak yatim. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah:

. وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ (النساء: ٦)

Artinya:

“...Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut...” (Q.S. an-Nisaa’: 6).²⁶

²⁵ Anita Maulidya, “Berpikir dan Problem Solving”, *Jurnal Ihya Al-Arobiyah*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni 2018), STALRA, p. 20.

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan,....., p.77.

Secara tersirat ayat ini menunjukkan makna yatim ialah anak-anak yang kedua orang tua mereka telah meninggal dunia. Dengan demikian definisi yatim ialah anak-anak yang bapak atau orang tuanya meninggal dunia dan membutuhkan perlakuan serta perawatan yang sebaik-baiknya.²⁷

yatim piatu adalah keadaan dimana tidak ada lagi orang tua (ayah dan ibu) dikarenakan meninggal dunia atau tidak diketahui keberadaannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, Balai Pustaka, 1994).²⁸

Orang tua adalah orang yang diandalkan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, sumber kasih sayang dan penerimaan, sumber bimbingan, orang yang dipercaya dapat membantu memecahkan masalah dalam penyesuaian hidup, motivasi untuk keberhasilan di sekolah maupun kehidupan sosial, dan menjadi sahabat bagi anak-anaknya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis. Dengan pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana resiliensi pada remaja yatim piatu dalam meningkatkan problem solving dengan pendekatan logoterapi, dalam konteks alamiah, dengan teknik pengumpulan data gabungan, dan analisis data bersifat induktif serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.

²⁷ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), p. 24-16.

²⁸ Cahaya Afriani Napitupulu, "Resiliensi Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Mardi siwi Kalasan Yogyakarta", (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2009), p. 20.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.²⁹

Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan remaja yatim piatu setelah ketiadaan orang tua. Dalam melakukan observasi ini peneliti melakukan observasi terhadap 4 remaja yatim piatu yang berada di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Serang Banten.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*).³⁰

Dengan wawancara peneliti akan mengambil beberapa data mengenai resiliensi remaja yatim piatu serta menerapkan pendekatan logoterapi. Dalam melakukan wawancara ini peneliti melakukan wawancara terhadap 4 remaja yatim piatu dan keluarga (orang tua yang masih hidup atau saudara) yang berada di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Serang Banten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait

²⁹ Gantiana Komalasari, *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), Cet ke-1, p. 53.

³⁰ Gantiana Komalasari, *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), Cet ke-1, p. 39.

dengan fokus penelitian. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar maupun foto, dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita.³¹

Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dalam metode dokumentasi ini digunakan mengumpulkan data yang bersifat dokumen dan ada hubungannya dengan penelitian. Dalam dokumentasi ini, peneliti melampirkan riwayat atau biografi dari masing-masing responden.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”³²

4. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Serang Banten. Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2019 hingga bulan Mei 2020.

Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah 4 remaja yatim piatu dengan usia rata-rata 13 sampai 15 tahun yang berada di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Serang Banten.

5. Instrument dan Alat Bantu

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Sugiyono sebagai Human Instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan,

³¹ Yusuf, Muri. A, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), p. 391.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), p.428-429.

mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan dari seluruh data yang didapatkan.³³

6. Teknik Penulisan Penelitian

Dalam menulis skripsi ini, peneliti menggunakan “Buku Pedoman Karya Ilmiah” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah UIN SMH Banten tahun 2019.

H. Sistematika Pembahasan

Pemetaan dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini merupakan latar belakang dari tema penelitian yang diangkat dan cara untuk melakukan penelitian tersebut. Berisi beberapa point seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Membahas gambaran umum Desa Pegandikan, Kecamatan Lebak wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Bab ini berisi tentang sejarah, letak geografis dan kondisi masyarakat.

BAB III: Membahas tentang gambaran resiliensi dan problem solving anak yatim di Desa Pegandikan, Kecamatan Lebak wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Berisi profil responden, resiliensi anak yatim, dan problem solving anak yatim.

BAB IV: Membahas tentang penerapan logoterapi terhadap resiliensi anak yatim dalam meningkatkan kemampuan problem solving. Berisi tentang tahapan konseling pada resiliensi anak yatim dalam meningkatkan problem solving menggunakan logoterapi.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), p.222.